



## DYNAMICS MANAGEMENT ANALYSIS OF THE BAITUL MAAL MOSQUE AND THE RELATIONSHIP WITH THE PEOPLE EMPOWERMENT (STUDY OF THE BAITUL MAAL MOSQUE IN SURAKARTA, 2016)

Paksi Danurdara\*<sup>1</sup>  
 Akhmad Daerobi<sup>2</sup>   
 Yogi Pasca Pratama<sup>3</sup> 

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

### ABSTRACT

*This research aims to measure the dynamics level of the Baitul Maal Masjid group management and its correlation with the empowerment of the people in Surakarta's Mosque. Subjects in this research took five people in each Baitul Maal Masjid which was considered informative, using the purposive sampling technique. The results showed that the dynamics level of the Baitul Maal Masjid management group in Surakarta City was included in the dynamic category. The dynamism of the group is scored through the 9 elements: group goal, group structure, task function, group building and maintenance, group cohesiveness, group atmosphere, group pressure, group effectiveness, and hidden agenda. The most dynamic group of Baitul Maal Masjid managers is Baiturrahman mosque with a 396 dynamics score, then Nurhasanah with a score 394.4, followed by Muttaqin-Al-Hakim with a score 393.6, and Hidayatullah with score 383.2. The dynamism of the group is equivalent to the aims of the Baitul Maal Masjid group. The mosque empowers the mosque and empowers the people. The more dynamic of Baitul Maal Masjid group, then the purpose of the Baitul Maal Masjid group more easily to be carried out optimally. Implementation of Baitul Maal Mosque requires the role of funds collected and funds channelled by each mosque to realize the empowerment of the people.*

**Keywords:** Group Dynamics, Funds Collected, Empowerment of People.

### RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:  
02 September 2017  
 Tanggal Revisi:  
23 Oktober 2017  
 Tanggal Diterima:  
11 November 2017  
 Tersedia Online  
23 Desember 2017

\*Korespondensi:  
Yogi Pasca Pratama  
E-mail:  
yogipasca@gmail.com

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kedinamisan kelompok pengelola Baitul Maal Masjid dan hubungannya dengan pemberdayaan umat di masjid Kota Surakarta. Subjek dalam penelitian ini mengambil lima orang pada setiap Baitul Maal Masjid yang dinilai informatif, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta termasuk dalam kategori yang kedinamisannya tinggi. Kedinamisan kelompok terbentuk melalui 9 unsur yaitu: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektivitas kelompok, dan maksud terselubung. Kelompok pengelola Baitul Maal Masjid yang paling dinamis adalah Masjid Baiturrahman dengan skor dinamika 396, kemudian Nurhasanah dengan skor 394.4, disusul Muttaqin-Al-Hakim dengan skor 393.6 dan al-Muttaqin dengan skor 391.2, serta Hidayatullah dengan skor 383.2. Kedinamisan kelompok berbanding lurus dengan tujuan kelompok Baitul Maal Masjid. Semakin dinamis kelompok Baitul Maal Masjid, maka tujuan kelompok Baitul Maal Masjid semakin mudah untuk dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan Baitul Maal Masjid memerlukan peran dari dana terhimpun dan dana tersalurkan oleh setiap masjid untuk mewujudkan pemberdayaan umat.*

**Kata Kunci:** Dinamika Kelompok, Dana Terhimpun, Pemberdayaan Umat.

**JEL:** Z12; C92.

JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan) p-ISSN: 2541-1470; e-ISSN: 2528-1879

DOI: 10.20473/jiet.v2i2.6029

Open access under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

(CC BY-SA)



## Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang senantiasa dialami oleh setiap negara. Kemiskinan juga menjadi penyebab terhambatnya pembangunan suatu negara. Sehingga hal ini menjadi persoalan yang penting dan perhatian khusus dari pemerintah karena menjadi indikator utama kesejahteraan hidup manusia. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2016 adalah sebesar 28.005.410 jiwa. Tingkat pendidikan, kualitas sumber daya manusia, dan keterseediaan lapangan kerja mempengaruhi angka kemiskinan ([Badan Pusat Statistik, 2016](#)).

Mengatasi permasalahan kemiskinan, pemerintah senantiasa membuat berbagai kebijakan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Menurut [Noor \(2014\)](#) pemberdayaan masyarakat dapat melatih kemandirian masyarakat miskin secara ekonomi agar mampu memenuhi kebutuhan hidup. Realisasi program pemerintah dalam menyikapi masalah kemiskinan dapat dilihat pada berbagai program antara lain, pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Usaha Kecil (KUK), Program Nasional Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri), dan lain sebagainya. Melalui berbagai bantuan dana dan kredit dari pemerintah tersebut diharapkan masyarakat semakin berdaya secara ekonomi dan tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada ketersediaan lapangan kerja.

Pelaksanaan program pemerintah dalam menyikapi masalah kemiskinan senantiasa membutuhkan peran serta dari masyarakat. [Beik & Arsyanti \(2016\)](#) menyatakan bahwa masyarakat miskin pada dasarnya memiliki potensi untuk hidup secara mandiri dalam rangka memperbaiki kualitas hidupnya. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan memanfaatkan potensi suatu masjid.

Pada dasarnya, masjid memiliki potensi yang besar dalam memberdayakan umat yang ada di sekitar masjid tersebut. Masjid memiliki peran yang penting dalam mengelola berbagai dana umat yang kemudian disalurkan kepada masyarakat muslim di sekitar masjid yang membutuhkan. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, negara Indonesia menjadi negara yang memiliki jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia yaitu sebesar 207.176.162 jiwa atau 87,18% penduduk Indonesia adalah muslim. Sehingga masjid dan umat Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Apabila dikaitkan dengan kemandirian masyarakat dalam menyikapi permasalahan kemiskinan, maka alternatif yang dapat diciptakan adalah pembuatan Baitul Maal Masjid. Baitul Maal Masjid dinilai dapat memaksimalkan kapasitas kelembagaan suatu masjid melalui berbagai program dalam hal pemanfaatan potensi yang ada di suatu masjid. Meskipun hanya beruang lingkup kecil, dan terbatas oleh pengkhususan beragama, Baitul Maal Masjid dapat terus berkembang dan meluas. Sehingga, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim terutama yang ada di sekitar masjid.

Akan tetapi pengelolaan sebuah Baitul Maal Masjid tidak mudah. [Jumadi \(2011\)](#) mengungkapkan bahwa dalam pengelolaan sebuah Baitul Maal Masjid dibutuhkan keseriusan, kedisiplinan, serta keamanan. Oleh sebab itu, adanya pembagian tugas serta kepengurusan Baitul Maal Masjid mutlak dibutuhkan. Sebagai sebuah organisasi, Baitul Maal Masjid memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari, ketua, sekretaris, bendahara, dan sebagainya.

Kekompakan pengelolaan sebuah Baitul Maal Masjid akan menciptakan suatu kedinamisan kelompok di dalamnya. [Zulkarnain \(2014\)](#) mengatakan bahwa kedinamisan suatu kelompok sangat penting karena semakin dinamis suatu kelompok, maka tujuan dari kelompok tersebut juga akan mudah untuk dicapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dinamika kelompok pengelola Baitul Maal Masjid yang ada di Kota Surakarta, serta hubungannya dengan pemberdayaan umat muslim di sekitarnya.

### Telaah Literatur

Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam yang memiliki banyak sekali potensi yang dapat dikembangkan untuk kemaslahatan umat Islam. Potensi-potensi tersebut berasal dari dana umat yang terhimpun di masjid. Di Kota Surakarta terdapat 513 masjid dengan jumlah penduduk muslim sekitar 450 ribu orang menjadikan masjid di Kota Surakarta memiliki potensi yang sangat besar dalam hal penghimpunan dana umat. [Jumadi \(2011\)](#) mengatakan bahwa saat ini yang menjadi permasalahan masjid-masjid adalah ketidakmampuan pengelola masjid dalam memaksimalkan potensi tersebut untuk menyejahterakan umat. Banyak sekali masjid-masjid besar dan megah dengan potensi dana yang melimpah, berdiri gagah ditengah-tengah pemukiman masyarakat yang perekonomiannya kurang atau termasuk ke dalam kemiskinan. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya suatu solusi untuk mengatasi permasalahan yang ironis ini.

Sebuah solusi yang dapat diterapkan adalah dengan pembentukan Baitul Maal Masjid. Baitul Maal Masjid merupakan suatu badan amal masyarakat yang dikelola oleh para anggota kelompok jamaah masjid yang bersangkutan, dengan tujuan agar masjid tersebut menjadi pusat peradaban dan memakmurkan jamaah di wilayah sekitarnya. Konsep Baitul Maal Masjid sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. yakni memakmurkan jamaah umat muslim dengan memaksimalkan keberadaan masjid.

Fungsi utama dari Baitul Maal Masjid adalah menghimpun dan menyalurkan dana dari umat muslim ke umat muslim lainnya yang membutuhkan. Dana yang terhimpun berasal dari dana umat yang terkumpul oleh masjid melalui; Zakat jamaah, Infaq pengajian, Infaq sholat Jum'at, serta sedekah jamaah. Dana tersebut kemudian dikelola oleh pengurus Baitul Maal Masjid yang kemudian disalurkan untuk pemberdayaan umat berupa; sumbangan langsung kepada lansia, orang sakit, anak yatim, dan jamaah yang membutuhkan. Selain itu berbagai kegiatan keagamaan seperti: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian, dan kajian-kajian di masjid, juga dilaksanakan untuk memakmurkan masjid serta memberikan dampak positif bagi masyarakat muslim di sekitar masjid.

Pengelolaan Baitul Maal Masjid membutuhkan suatu kedinamisan kelompok bagi pengelolanya, agar tujuan dari kelompok atau organisasi mudah untuk dicapai. [Hartinah \(2009\)](#) mengatakan bahwa dinamika kelompok memiliki peran sebagai kekuatan operasional suatu kelompok dalam melakukan pertukaran semangat dan interaksi di antara anggota dan pemimpin kelompok. Selain itu dinamika yang ada di suatu kelompok menjadi kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang dapat memperlancar atau menghambat proses kerja sama dalam kelompok. ([Sukmawati dkk, 2013](#)).

Fungsi dari sebuah dinamika kelompok menurut Sunarto (dalam [Zulkarnain, 2014](#)), adalah terbentuknya kerja sama antar individu. Sehingga semua pekerjaan, beban, serta masalah dalam suatu kelompok dapat diselesaikan dengan tepat, efektif dan efisien. Kedinamisan suatu kelompok akan dapat membantu tercapainya suatu tujuan kelompok. Semakin dinamis kelompok pengelola masjid dalam menerapkan konsep Baitul Maal Masjid, maka tujuan untuk menyejahterakan umat dan memakmurkan masjid akan mudah tercapai.

Kedinamisan suatu kelompok dapat dilihat melalui beberapa unsur yang ada di dalamnya. Menurut [Santosa \(2004\)](#) terdapat 9 unsur yang dapat membentuk perilaku suatu kelompok. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dalam dinamika kelompok yaitu: (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) fungsi tugas, (4) pembinaan kelompok, (5) kekompakan kelompok, (6) suasana kelompok, (7) tekanan pada kelompok, (8) efektivitas kelompok, dan (9) maksud tersembunyi (*hidden agenda*).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan [Andarwati dkk. \(2012\)](#), menyebutkan bahwa Penerapan unsur-unsur dinamika kelompok dalam suatu kelompok akan mempermudah dalam mengetahui seberapa besar tingkat kedinamisan pada masing-masing unsur dinamika kelompok. Kelompok yang memiliki tingkat kedinamisan yang tinggi, dinilai juga akan dapat berjalan dengan baik. Sedangkan dalam penelitian berikutnya oleh [Pratisthita dkk. \(2014\)](#) menyatakan bahwa tingginya kedinamisan suatu kelompok akan mempengaruhi kinerja suatu kelompok. Semakin dinamis suatu kelompok, maka umur dari kelompok tersebut juga akan bertahan lama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut: 1) Diduga kelompok pengelola dana umat melalui Baitul Maal Masjid di Surakarta adalah dinamis; 2) Diduga terdapat hubungan antara dinamika kelompok pengelola Baitul Maal Masjid dengan dana yang terhimpun. 3) Diduga terdapat hubungan antara dinamika kelompok pengelola Baitul Maal Masjid dengan pemberdayaan umat.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masjid yang menerapkan Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta sebagai objek penelitian. Masjid tersebut berjumlah 5 masjid yang terletak di dua Kecamatan di Kota Surakarta yakni Kecamatan Jebres dan Kecamatan Banjarsari. Kecamatan Jebres terdiri dari 4 masjid, dan Kecamatan Banjarsari terdiri dari 1 masjid. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan informasi yang akurat dalam penelitian. ([Sugiyono, 2010](#)). Penelitian ini mengambil 5 orang tiap Baitul Maal Masjid sebagai subjek yang memiliki informasi yang akurat mengenai pengelolaan Baitul Maal Masjid guna pengambilan data yakni: ketua, sekretaris, bendahara, pihak yang memberi penyuluhan Baitul Maal Masjid, serta Takmir Masjid.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: kuesioner untuk mengukur tingkat dinamika kelompok, laporan keuangan tiap Baitul Maal Masjid untuk mengukur pemberdayaan umat, serta wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada responden, tetapi terdapat batasan dalam alur pembicaraan. Metode pengumpulan data ini akan menambah informasi yang dibutuhkan terkait dengan pengelolaan Baitul Maal Masjid dengan tujuan untuk memperoleh informasi melalui responden secara fleksibel.

Pengukuran tingkat dinamika kelompok dilakukan dengan mengolah hasil kuesioner yang dihimpun dengan Skala Likert. [Sinambela \(2014\)](#) menjelaskan bahwa Skala Likert merupakan skala yang banyak digunakan dalam penelitian sosial untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai tingkatan yang berbeda-beda, dan menggunakan skor 1 sampai 5 dengan penilaian yakni: 1 untuk "Sangat Tidak Setuju (STS)", 2 untuk "Tidak Setuju", 3 untuk "Ragu-ragu/Netral (R)", 4 untuk "Setuju (S)", 5 untuk "Sangat Setuju (SS)".

Adapun kuesioner didasari pada pengukuran unsur-unsur dalam dinamika kelompok menurut [Santosa \(2004\)](#) yang meliputi:

1. Tujuan Kelompok yaitu gambaran tentang hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh kelompok.
2. Struktur kelompok yaitu suatu bentuk hubungan antara individu-individu di dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu.

3. Fungsi tugas merupakan sesuatu yang dimaksudkan untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelompok.
4. Pembinaan dan pengembangan kelompok merupakan segala macam usaha yang dilakukan kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan kelompok. Indikatornya adalah keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, rasa tanggung jawab pada kelompok, fasilitas kelompok, kontrol sosial terhadap norma yang berlaku pada kelompok.
5. Kekompakan kelompok merupakan perasaan keterikatan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki terhadap kelompok.
6. Suasana kelompok merupakan sesuatu yang menyangkut keadaan moral, sikap, dan perasaan-perasaan yang akan mempengaruhi perasaan setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya.
7. Tekanan kelompok merupakan tekanan-tekanan yang menimbulkan ketegangan pada kelompok untuk menimbulkan dorongan ataupun motivasi dalam mencapai tujuan kelompok.
8. Keefektifan kelompok yaitu keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya, yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan (fisik maupun non-fisik) yang memuaskan anggotanya.
9. Maksud terselubung yaitu tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok yang diketahui oleh semua anggotanya, tetapi tidak dinyatakan secara tertulis, begitu pula bagi anggota kelompok secara perorangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Kondisi Geografis***

Kota Surakarta terletak di antara 110° 45' 15" - 110° 45' 35" Bujur Timur dan 70° 36" - 70° 56" Lintang Selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Secara administrasi, Surakarta memiliki lima Kecamatan yakni Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres, dan Banjarsari.

Wilayah penelitian ini terdiri dari dua Kecamatan di Kota Surakarta yakni Kecamatan Jebres dan Kecamatan Banjarsari. Kedua Kecamatan tersebut menjadi tempat didirikannya Baitul Maal Masjid yang menjadi objek kajian penelitian. Di Kecamatan Jebres terdapat empat Baitul Maal Masjid yang bertempat di:

1. Masjid Nurhasanah, Gendingan, RT 02/ RW 14, Jebres, Surakarta.
2. Masjid Baiturrahman, Guwosari, RT 05 / RW 27, Jebres, Surakarta
3. Masjid Muttaqin dan Al-Hakim (MUKIM), Kendingan, RW 11, Jebres, Surakarta.
4. Masjid Hidayatullah, Ngasinan, RT 02 / RW 12, Jebres, Surakarta.
5. Masjid Al-Muttaqin, Praon, RT 03 / RW 7, Nusukan, Banjarsari, Surakarta.

### ***Dinamika Kelompok Pengelola Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta***

Dinamika kelompok terdiri dari beberapa unsur yaitu: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, keefektifan kelompok, dan maksud terselubung. Santosa (2004). Dinamika kelompok menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam maupun di lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku suatu kelompok dan

anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan kelompok guna mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hasil kuesioner tentang unsur dinamika kelompok, diperoleh hasil seperti pada tabel 1.

**Tabel 1: Respons Responden Terhadap Dinamika Kelompok**

No.	Dinamika Kelompok	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tujuan Kelompok	Rendah	0	0
		Sedang	0	0
		Tinggi	25	100
2.	Struktur Kelompok	Rendah	0	0
		Sedang	2	8
		Tinggi	23	92
3.	Fungsi Tugas	Rendah	0	0
		Sedang	5	20
		Tinggi	20	80
4.	Pembinaan dan Pengembangan Kelompok	Rendah	0	0
		Sedang	1	4
		Tinggi	24	96
5.	Kekompakan Kelompok	Rendah	0	0
		Sedang	1	4
		Tinggi	24	96
6.	Suasana Kelompok	Rendah	0	0
		Sedang	0	0
		Tinggi	25	100
7.	Tekanan Kelompok	Rendah	0	0
		Sedang	16	64
		Tinggi	9	36
8.	Efektivitas Kelompok	Rendah	0	0
		Sedang	4	16
		Tinggi	21	84
9.	Maksud Terselubung	Rendah	14	56
		Sedang	9	36
		Tinggi	2	8

Unsur-unsur yang ada dalam dinamika kelompok, menggambarkan bagaimana anggota kelompok memahami pengelolaan Baitul Maal Masjid yang ada di masing-masing wilayah. Berikut diuraikan masing-masing unsur dari dinamika kelompok pengelola dana umat melalui Baitul Maal Masjid di Surakarta.

#### *Tujuan Kelompok*

Tujuan kelompok merupakan suatu keadaan yang ingin dicapai oleh kelompok dan para anggotanya. Adanya tujuan kelompok yang jelas dapat berdampak pada tingginya aktivitas anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, setiap anggota kelompok perlu mengetahui tujuan dari kelompoknya. Tujuan kelompok juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anggotanya

sehingga nantinya anggota mempunyai semangat untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Tujuan kelompok harus memiliki suatu kejelasan. Hal ini penting karena jelas tidaknya suatu tujuan kelompok dapat mempengaruhi rasa kepercayaan anggota terhadap kelompoknya sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kelangsungan kegiatan kelompok. Selain itu tujuan kelompok yang jelas diperlukan agar anggota dapat berbuat sesuai dengan kebutuhan kelompok. Apabila tujuan kelompok mendukung tujuan anggotanya maka dinamika kelompok menjadi semakin kuat. Tujuan kelompok pengelola Baitul Maal Masjid adalah memakmurkan masjid dan jamaah.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa tujuan kelompok pengelola Baitul Maal Masjid menunjukkan sebanyak 25 responden (100%) berada dalam kategori tinggi. Artinya keseluruhan responden memahami tujuan dari kelompok pengelola Baitul Maal Masjid. Tujuan kelompok dinilai sesuai dengan tujuan responden, serta dalam penetapannya tujuan kelompok dilakukan secara kesepakatan bersama.

### *Struktur Kelompok*

Struktur kelompok adalah suatu bentuk hubungan antara individu-individu di dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu (Soedarsono, 2005). Peran tersebut dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang telah disepakati bersama baik itu formal maupun informal. Baitul Maal Masjid memiliki struktur kelompok yang formal. Hal ini dikarenakan para jamaah atau anggota kelompok merasa masjid merupakan sebuah organisasi. Sehingga di dalam Baitul Maal Masjid terdapat struktur kelompok yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan sebagainya.

Keterlibatan para anggota dalam pengelolaan Baitul Maal Masjid, memberikan dampak yang positif terutama pada interaksi antar anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat Santosa (2004), yang menjelaskan bahwa terciptanya interaksi yang intensif di antara anggota kelompok merupakan hal yang terpenting dalam struktur kelompok.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa struktur kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta menunjukkan angka 92% pada kategori tinggi. Sedangkan 8% sisanya pada kategori sedang. Struktur kelompok dalam hal kekuasaan atau pengambilan keputusan oleh pengelola Baitul Maal Masjid sudah sesuai dengan prinsip dasar pengelolaan dana Baitul Maal Masjid. Selain itu, hal lain yang mendasari struktur kelompok berjalan sesuai dengan prinsip Baitul Maal Masjid adalah pengelolaan yang adil dengan melibatkan para pengurus maupun anggota Baitul Maal Masjid.

### *Fungsi Tugas*

Fungsi tugas kelompok merupakan upaya yang dilakukan para anggota kelompok sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Santosa (2004) menjelaskan bahwa fungsi tugas merupakan sesuatu yang dimaksudkan untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelompok.

Beberapa responden atau pengurus memahami tugas setiap pengurus seperti, pemberian pemahaman informasi terhadap tugas masing-masing anggota, saling berkoordinasi dan berpartisipasi dalam memecahkan masalah dengan fungsi tugas masing-masing anggota. Akan tetapi beberapa responden atau pengurus belum memahami fungsi tugas dengan baik. Para pengurus sebagian besar hanya dapat memaksimalkan fungsi pemberian informasi ke-

pada anggota. Tetapi dalam hal memberikan inisiatif serta berkoordinasi ketika menghadapi suatu masalah masih belum optimal.

Berdasarkan tabel 1 fungsi tugas kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta menunjukkan angka 80% pada kategori tinggi, sedangkan 20% pada kategori sedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi tugas pengelola Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta tergolong sedang.

#### *Pembinaan dan Pengembangan Kelompok*

Pengembangan dan pengembangan kelompok merupakan upaya yang mengarah pe-maksimalan partisipasi anggota kelompok maupun fasilitas yang menunjang kegiatan kelompok. Pembinaan dan pengembangan kelompok dilakukan dengan cara mengembangkan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok. Keterlibatan anggota kelompok akan mempengaruhi tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup kelompok.

Selain itu terdapat usaha untuk menambah anggota baru dengan cara mengajak, memberikan fasilitas untuk melakukan kegiatan serta pengawasan kontrol sosial terhadap norma yang berlaku dalam kelompok.

Berdasarkan tabel 1 pembinaan dan pengembangan kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Surakarta termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 96%. Sedangkan 4% sisanya berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok pada anggota kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta sudah berjalan dengan baik.

#### *Kekompakan Kelompok*

Kekompakan kelompok merupakan rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya. Anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya tinggi lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan kelompok. Semakin kompak suatu kelompok maka rasa loyalitas, keterlibatan, dan rasa keterikatan akan semakin erat (Zulkarnain, 2014).

Kekompakan kelompok masing-masing Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta, tercermin dalam partisipasi anggota kelompok dalam setiap kegiatan Baitul Maal Masjid. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Baitul Maal Masjid mendapat apresiasi berupa kekompakan dari para anggota kelompok. Pembentukan anggota kelompok yang didasari pada kesamaan keyakinan beragama membuat hubungan antar anggota semakin erat dan akrab. Selain itu, hal lain yang menambah kekompakan kelompok adalah kemampuan kepemimpinan pengelola Baitul Maal Masjid dalam menumbuhkan rasa kebersamaan antar anggota kelompok. Sehingga rasa saling memiliki antar anggota sangat besar.

Berdasarkan tabel 1 Kekompakan kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Surakarta tergolong pada kategori tinggi yakni pada persentase 96%, sedangkan 4% sisanya pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kekompakan yang terbina sangat baik.

#### *Suasana Kelompok*

Suasana kelompok adalah keadaan kelompok akibat pengaruh lingkungan fisik dan non fisik yang dapat mempengaruhi anggota dalam mencapai tujuan kelompok. Suasana yang positif akan lebih mudah membentuk pola perilaku anggota kelompok agar tetap memiliki motivasi dalam membangun kelompok.

Suasana kelompok Baitul Maal Masjid yang kondusif juga tercipta dari kegiatan yang

dilakukan oleh semua anggota kelompok. Lingkungan fisik yang baik, akan mempengaruhi semua anggota kelompok untuk saling ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Baitul Maal Masjid. Suasana kelompok yang positif ini, diharapkan kelompok akan menjadi semakin dinamis sehingga anggota kelompok semakin bersemangat dalam kegiatan dan dalam menghidupkan kelompoknya.

Berdasarkan tabel 1 Suasana kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta tergolong pada kategori tinggi yakni 100%. Keharmonisan hubungan antar anggota kelompok terjalin dengan baik, hal ini disebabkan karena Baitul Maal Masjid terbentuk dari adanya kebersamaan umat muslim yang ada di sekitar masjid. Rasa kebersamaan ini muncul dikarenakan para anggota kelompok memiliki kesadaran secara rohani untuk saling tolong menolong antar saudara muslim terutama pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan Baitul Maal Masjid.

#### *Tekanan Kelompok*

Menurut [Soedarsono \(2005\)](#), tekanan pada kelompok merupakan tekanan-tekanan yang menimbulkan ketegangan pada kelompok untuk menimbulkan dorongan ataupun motivasi dalam mencapai tujuan kelompok. Fungsi tekanan pada kelompok adalah untuk memotivasi kelompok dalam mencapai suatu tujuan, mempertahankan dirinya sebagai kelompok, membantu anggota kelompok memperkuat pendapatnya serta memantapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan tabel 1 Tekanan kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta termasuk dalam kategori sedang, yakni dengan persentase 64%. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan kelompok hanya kadang-kadang saja menimbulkan perselisihan dan konflik. Akan tetapi konflik dan perselisihan yang terjadi di dalam kelompok merupakan masalah kecil dan tidak banyak mempengaruhi hubungan antar anggota kelompok, seperti misalnya perbedaan pendapat antar pengelola Baitul Maal Masjid.

#### *Efektivitas Kelompok*

Keefektifan kelompok adalah keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugas dalam kelompok dengan cepat dan berhasil baik serta memuaskan bagi setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan berikutnya ([Soedarsono, 2005](#)). Mengukur keefektifan kelompok dapat dilihat dari keberhasilan pelaksanaan tujuan kelompok serta kepuasan anggota.

Keefektifan kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta berdasarkan tabel 1 tergolong tinggi yakni sebesar 84%. Sedangkan sisanya pada kategori sedang yakni 16%. Hal ini berarti tujuan kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta telah tercapai. Sehingga anggota kelompok pengelola Baitul Maal Masjid sudah puas dengan adanya Baitul Maal Masjid. Anggota kelompok pengelola Baitul Maal Masjid merasa bahwa dengan adanya Baitul Maal Masjid, masyarakat atau jamaah di sekitar masjid menjadi lebih terbantu, baik dalam sisi ekonomi maupun sisi rohani.

#### *Maksud Terselubung*

Maksud terselubung merupakan salah satu unsur yang terdapat di dalam dinamika kelompok. Unsur ini membahas tentang perasaan yang terpendam, baik di dalam diri anggota maupun di dalam kelompok. Maksud terselubung juga bisa berupa keinginan-keinginan yang ingin dicapai oleh kelompok, tetapi tidak dinyatakan secara formal (tertulis) ([Huraerah & Purwanto, 2006](#)). Berdasarkan penelitian, terdapat pernyataan yang menjelaskan tentang adanya maksud tertentu seorang anggota dalam pelaksanaan Baitul Maal Masjid. Maksud tersebut

dapat meliputi keinginan untuk mendapatkan perhatian lebih dari Baitul Maal Masjid, meraup keuntungan yang lebih, serta keinginan untuk mendapatkan pujian dari anggota kelompok lain.

Berdasarkan tabel 1 maksud terselubung dikategorikan rendah yaitu sebesar 56%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anggota mengetahui adanya maksud terselubung. Meskipun sebanyak 8% menyatakan bahwa memiliki keinginan-keinginan tertentu pada Baitul Maal Masjid, tetapi maksud terselubung tersebut tidak begitu menimbulkan pengaruh dalam kelompok.

Pemberian skor dinamika dilakukan dengan menghitung rata-rata jawaban responden tiap masjid. Kemudian skor tersebut dikalikan dengan skor tinggi untuk mencari kedinamisan masjid. Skor maksimum dinamika kelompok adalah 120, dan skor minimum adalah 24. Kemudian untuk mengukur kedinamisan sebuah masjid maka diperlukan perhitungan dengan mengalikan rata-rata skor dinamika tiap masjid dengan skor kategori tinggi dinamika kelompok (skor 96). Suatu masjid dinyatakan memiliki kategori dinamika kelompok yang tinggi apabila skor dinamika kelompoknya melebihi angka 384.

Melalui kategori penilaian dinamika kelompok untuk masing-masing masjid, maka penilaian dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2: Skor Dinamika Per Masjid**

No.	Masjid	Mean per Masjid	Skor dinamika
1.	Masjid Nurhasanah	4.10833	394.4
2.	Masjid Al-Muttaqin	4.075	391.2
3.	Masjid Muttaqin - Al-Hakim	4.1	393.6
4.	Masjid Hidayatullah	3.991666667	383.2
5.	Masjid Baiturrahman	4.125	396

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa Baitul Maal Masjid di Kota Surakarta memiliki dinamika kelompok yang berbeda-beda. Masjid yang memiliki dinamika kelompok tertinggi adalah masjid Baiturrahman yakni 396. Sedangkan masjid yang memiliki dinamika terendah adalah masjid Hidayatullah. Masjid ini tergolong pada masjid yang memiliki tingkat dinamika kelompok yang sedang. Meskipun demikian perbedaan dinamika kelompok antar masjid tidak begitu besar. Akan tetapi secara keseluruhan, dinamika kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Surakarta adalah dinamis.

### **Hubungan Dinamika Kelompok dengan Dana Terhimpun Baitul Maal Masjid**

Dana terhimpun merupakan dana yang berhasil dikumpulkan melalui Baitul Maal Masjid. Dana tersebut berasal dari Zakat, Infaq, dan Sedekah masing-masing masjid yang berbeda-beda. Jumadi (2011) mengatakan bahwa dengan adanya konsep Baitul Maal Masjid, diharapkan potensi-potensi yang ada pada suatu masjid akan muncul, seperti potensi dana. Potensi dana yang didapatkan berasal dari partisipasi umat muslim yang berkegiatan di masjid melalui Zakat, Infaq, dan Sedekah.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, didapat hasil bahwa tidak adanya korelasi antara dinamika kelompok dengan dana yang terhimpun.

Jumlah Baitul Maal Masjid yang sedikit sebagai populasi penelitian, menyebabkan apabila salah satu masjid berbeda dengan yang lainnya, maka akan mempengaruhi uji korelasi. Hal tersebut dapat dilihat pada masjid Hidayatullah. Masjid ini memiliki skor dinamika kelompok paling rendah dibandingkan masjid lainnya tetapi memiliki dana terhimpun yang besar.

Besarnya dana terhimpun berkaitan langsung dengan aktivitas umat muslim dalam menjalankan ibadah membersihkan harta. Meskipun tidak ada paksaan dalam melakukannya, memberikan Zakat, Infaq, maupun Sedekah secara tidak langsung menjadi sebuah konsekuensi beragama bagi seorang muslim. Hal inilah yang menyebabkan kapasitas suatu masjid berbanding lurus dengan dana terhimpun oleh masjid tersebut. Semakin banyak jamaah maka dana yang terkumpulkan melalui ibadah jamaah tersebut juga semakin banyak.

### ***Hubungan Dinamika Kelompok dengan Pemberdayaan Umat***

Adanya Baitul Maal Masjid dinilai membawa dampak yang positif bagi suatu masjid dan umat muslim di sekitarnya. Masjid akan semakin ramai dan makmur dengan adanya kegiatan keagamaan, serta umat muslim juga mendapat manfaat berupa pahala, manfaat secara rohani, dan ekonomi. Penelitian sebelumnya oleh [Kamaruddin \(2012\)](#) menyebutkan bahwa sebuah Baitul Maal dapat memberikan kemakmuran bagi masjid dan mengembangkan perekonomian masyarakat.

Keberadaan suatu masjid tidak terlepas dari peran umat muslim di sekitar masjid tersebut. Suatu masjid memiliki potensi besar berupa dana masjid yang dapat dikelola untuk kemakmuran ekonomi umat muslim. Dana masjid tersebut berasal dari dana umat muslim yang berzakat, Infaq, maupun sedekah di masjid. Seseorang yang memiliki keyakinan dalam membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT. pasti akan mendapat balasan yang sepadan yakni berupa pahala.

Tingkat keyakinan atau keimanan seseorang tidak ada yang dapat mengukurnya. Manusia hanya dapat menilai dari apa yang ia kerjakan untuk manfaat bersama. Apabila seseorang menyalurkan dananya ke masjid dengan jumlah yang besar, maka dana tersebut akan sangat bermanfaat bagi umat muslim yang ada di sekitar masjid. Apabila dalam suatu lingkungan masjid terdapat banyak orang muslim yang berkeyakinan untuk menyumbangkan hartanya ke masjid, maka masyarakat muslim yang kurang mampu yang berada di daerah masjid tersebut akan sangat terbantu.

Adanya suatu pemberdayaan umat yang disebabkan melalui dana umat yang terhimpun oleh masjid memberikan dampak yang positif dari berbagai segi yakni, segi rohani dan ekonomi. Segi rohani menjadikan orang yang menyumbangkan dananya ke masjid mendapatkan kepuasan dari sisi keimanan seorang muslim. Kepuasan tersebut disebabkan karena seseorang telah berhasil melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. dalam membelanjakan dan menyucikan hartanya di jalaan Allah SWT.

Pada sisi ekonomi, dana umat yang telah tersalurkan ke masjid akan dikelola oleh masjid untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat muslim sekitar masjid yang membutuhkan. Adapun fungsi utama dana tersebut adalah untuk membantu masyarakat yang kurang mampu atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Sedangkan apabila ada sisa, maka dana tersebut dapat diberikan kepada masyarakat muslim yang memiliki usaha dan sedang membutuhkan bantuan dana maupun disimpan sebagai kas masjid, guna pembangunan dan pengembangan masjid.

Melalui Baitul Maal Masjid, permasalahan yang menyangkut ekonomi serta agama

dapat diselesaikan. Selain itu dari sisi agama, Baitul Maal Masjid memberikan dukungan dari umat yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui peningkatan iman dan takwa. Pelaksanaan Baitul Maal Masjid tidak terlepas dari pengelolaan Zakat, Infaq, dan sedekah, karena ketiganya menjadi kunci utama dalam pelaksanaan pemberdayaan umat. Zakat, Infaq, dan sedekah yang sebelumnya disalurkan kepada lembaga-lembaga eksternal pengelola dana umat, kini sepenuhnya dikelola oleh Baitul Maal Masjid. Baitul Maal Masjid ingin lebih mengutamakan kesejahteraan umat muslim yang ada di sekitar masjid terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang menyebutkan untuk menolong saudara yang paling dekat terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dapat dilihat bahwa dinamika kelompok memiliki hubungan yang erat dengan pemberdayaan melalui dana yang tersalurkan. Semakin tinggi skor dinamika kelompok suatu masjid, maka dana yang tersalurkan juga semakin banyak. Jumadi (2011) mengatakan bahwa keberhasilan suatu Baitul Maal Masjid dilihat dari dana yang tersalurkan. Hal tersebut dikarenakan dana yang tersalurkan menjadi implementasi dari dana yang terhimpun ke dalam pemberdayaan umat dan sesuai dengan tujuan dari sebuah Baitul Maal Masjid. Apabila dana yang terhimpun suatu Baitul Maal Masjid banyak, tetapi dana yang tersalurkan untuk pemberdayaan umat sedikit, maka pelaksanaan Baitul Maal Masjid tersebut perlu untuk dimaksimalkan.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

Kelompok pengelola Baitul Maal Masjid di Surakarta secara keseluruhan memiliki tingkat kedinamisan kelompok yang tinggi. Berdasarkan kelima Baitul Maal Masjid yang menjadi objek penelitian, diketahui bahwa 4 masjid memiliki tingkat kedinamisan yang tinggi, sedangkan 1 masjid sisanya tergolong memiliki tingkat kedinamisan yang sedang. Tingginya kedinamisan kelompok dapat dilihat melalui partisipasi masyarakat muslim sekitar masjid yang sangat terbuka terhadap konsep Baitul Maal Masjid.

Dana yang terhimpun oleh suatu masjid tidak memiliki hubungan dengan Baitul Maal Masjid. Hal ini disebabkan karena, setiap masjid pasti memiliki dana terhimpun melalui Zakat, Infaq, dan sedekah yang dilaksanakan oleh umat muslim. Besarnya dana terhimpun dipengaruhi oleh besar kecilnya kapasitas suatu masjid. Semakin besar kapasitas masjid, maka dana yang terhimpun juga berbanding lurus.

Baitul Maal Masjid memiliki peranan yang besar dalam pengelolaan dana umat yang terhimpun di masjid. Melalui berbagai program yang dilaksanakan oleh Baitul Maal Masjid, maka pemberdayaan umat melalui dana terhimpun dapat terlaksana. Pada dasarnya dana umat tersebut berasal dari umat, oleh umat, dan untuk umat. Sehingga adanya pengelolaan dana umat akan tercipta suatu siklus penyejahteraan umat muslim yang mampu terhadap umat muslim yang kurang mampu, melalui perputaran dana umat.

### ***Saran***

Tingkat dinamika kelompok pengelola Baitul Maal Masjid yang tinggi dan dinamis, menjadikan perlunya pengelolaan Baitul Maal Masjid untuk dipertahankan atau ditingkatkan. Melalui berbagai kegiatan yang akan menambah kedinamisan kelompok seperti; pertemuan rutin antar kelompok Baitul Maal Masjid, sehingga dapat saling bertukar informasi kaitannya dengan pengelolaan Baitul Maal Masjid dan pemberdayaan umat.

Melihat jumlah Baitul Maal Masjid sebagai objek penelitian yang tergolong kecil, maka

penelitian lebih lanjut perlu untuk memperluas jumlah Baitul Maal Masjid sebagai objek penelitian. Sehingga akan diperoleh perbandingan yang lebih luas antar Baitul Maal Masjid. Jumlah dana yang tersalurkan untuk pemberdayaan umat perlu ditingkatkan. Sehingga dana yang terhimpun oleh umat juga akan kembali kepada umat untuk kesejahteraan umat pula.

Dilakukannya pembinaan bagi masjid yang kurang mampu menguasai konsep Baitul Maal Masjid. Penguasaan konsep Baitul Maal Masjid bagi pengelola sebuah Baitul Maal Masjid sangat penting. Hal ini dikarenakan Baitul Maal Masjid berhubungan erat dengan sebuah amanah dari dana umat yang terhimpun. Supaya dalam pengelolaannya, Baitul Maal Masjid memiliki arah dan tujuan dalam implementasinya.

### Daftar Pustaka

- Andarwati, S., Guntoro, B., Haryadi, F. T., & Sulastri, E. (2012). Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 10(1), 39-46.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2013-2016*.
- Beik, I. S., & Arsyanti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Rajagrafindo Persada.
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Refika Aditama.
- Huraerah, & Purwanto. (2006). *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasinya*. Rafika Aditama.
- Jumadi, N. (2011). *5 Langkah Mudah Membentuk dan Mengoptimalkan Baitul Maal Masjid*. Lembaga Optimalisasi Baitul Maal Masjid AL-AMIN.
- Kamaruddin, K. (2013). Analisis potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid Di kota banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 58-70.
- Kementerian Agama. (2016). <http://simas.kemenag.go.id/index.php/search/>. Diakses pada 20 Februari 2017.
- Noor, M. (2014). Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia (Studi Tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Di Kota Semarang). *Serat Acitya*, 3(1), 130.
- Pratisthita, R. N., Mumun, M., & Homzah, S. (2014). Peran modal sosial dalam menunjang dinamika kelompok peternak sapi perah (studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 14(1), 52-57.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara.
- Sinambela, L. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Graha Ilmu.
- Soedarsono, T. (2005). *Dinamika Kelompok*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, I., Neviyarni, S., Syukur, Y., & Said, A. (2013). Peningkatan hasil belajar melalui dinamika kelompok dalam perkuliahan Pengajaran Psikologi dan Bimbingan Konseling (PPBK). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 10-18.
- Zulkarnain, W. (2014). *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Bumi Aksara.